



# UNIVERSITAS WIRARAJA

## LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kampus : Jl. Raya Sumenep Pamekasan KM. 5 Patean, Sumenep, Madura 69451 Telp : (0328) 664272/673088  
e-mail : lppm@wiraraja.ac.id Website : lppm.wiraraja.ac.id

### SURAT PERNYATAAN

Nomor : 302/SP.HCP/LPPM/UNIJA/X/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Anik Anekawati, M.Si  
Jabatan : Kepala LPPM  
Instansi : Universitas Wiraraja

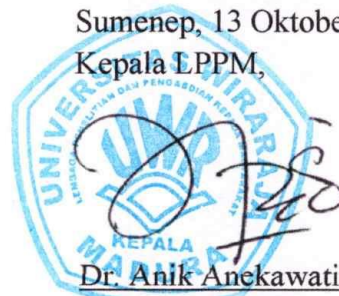
Menyatakan bahwa :

1. Nama : Ratna Novita Punggeti, S.Pd., M.Pd.  
Jabatan : Staf Pengajar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
2. Nama : Ach. Puniman, S.Pd.I., M.Pd.I.  
Jabatan : Staf Pengajar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah melakukan cek plagiarisme ke LPPM menggunakan *software turnitin.com* untuk artikel dengan judul "**PENDAMPINGAN PROGRAM PARENTING EDUCATION DAN INDIVIDUAL LEARNING DI SDIT AL-WATHONIYAH**" dan mendapatkan hasil similarity sebesar 18%

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan dengan sebaik-baiknya.

Sumenep, 13 Oktober 2022  
Kepala LPPM,



Dr. Anik Anekawati, M.Si.  
NIDN. 0714077402

## **PENDAMPINGAN PROGRAM PARENTING EDUCATION DAN INDIVIDUAL LEARNING DI SDIT AL-WATHONIYAH**

**Ratna Novita Punggeti<sup>1\*</sup>, Ach. Puniman<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Wiraraja  
Jl. Raya Pamekasan - Sumenep, Panitian Utara, Patean, Batuan  
Kabupaten Sumenep, Jawa Timur

\*Coessponding Author Email: [punggetifkip@wiraraja.ac.id](mailto:punggetifkip@wiraraja.ac.id)

### **Abstract**

*This activity was carried out with the background of preventing misdiagnosis and improving the Parenting Class and Individual Learning Program at SDIT Al-Wathoniyah. This activity uses a persuasive approach to the school and students with specific learning difficulties. This activity was also carried out by means of descriptive analysis during the implementation of the activity, namely 8 months. The targets of the activities that have been achieved in the activities carried out are: (1) Increasing knowledge of children with specific learning difficulties (Dyslexia, Dysgraphia, Dyscalculia) and Slow Learner for the Board of Teachers and Stake Holders at SDIT Al-Wathoniyah; and (2). Able to carry out and carry out diagnoses and implementation plans for the Parenting Class Program and Individual Learning at SDIT Al-Wathoniyah. This form of activity in partners will be trained to diagnose and identify children with specific learning difficulties (Dyslexia, Dysgraphia, Dyscalculia) and Slow Learner at SDIT Al-Wathoniyah through the implementation of Parenting Class and Individual Learning Programs by learning online during the COVID 19 pandemic. one semester in a period of 6 months. This program is implemented jointly by the teacher council, parents of students and the team of proposers. Through the Community Service Program at SDIT Al-Wathoniyah, the school understands online learning for students who have specific learning skills and are slow to learn.*

**Keywords:** *Specific Learning Difficulties, Slow Learner, Parenting Class, Individual Learning.*

## **PENDAHULUAN**

Himbauan *International Education For All* (EFA) yang disebarluaskan UNESCO sebagai kesepakatan bersama hasil dari *World Education Forum* di Dakar, Senegal tahun 2000, penuntasan EFA diharapkan dapat tercapai di tahun 2015 (Dwimarta,2015). program tersebut diharapkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh ilmu pengetahuan di sekolah umum sebagaimana yang diperoleh anak-anak normal yakni pendidikan inklusif. "Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler, hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 32 dan Permendiknas nomor 70 tahun 2009 yaitu dengan memberikan peluang dan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan disekolah reguler, mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan". Kesuksesan penyelenggaraan pendidikan inklusif akan bergantung sepenuhnya pada dewan guru dan orang tua yang bekerja secara bersama-sama untuk anak didik.

Menurut Loreman,et.all (2005) mengungkapkan bahwa "penerapan PPI (Program Pembelajaran Khusus) atau IEP (*Individualized Educational Program*) mempertimbangkan akses dalam kurikulum umum, pertimbangan bagaimana keterbatasan dan atau ketidakmampuan berpengaruh terhadap belajar siswa, pertimbangan terhadap tujuan dan

sasaran yang membuat perbedaan terbesar untuk siswa yang bersangkutan, dan akhirnya memilih penempatan dalam lingkungan dengan keterbatasan minimal”. Hal itu termasuk melakukan evaluasi dan *assesmen* terhadap siswa berkebutuhan khusus dalam semua bidang yang berhubungan dengan ketidakmampuan dan atau dugaan keterbatasan mereka.

Permasalahan belajar spesifik adalah pada siswa yang mempunyai kesulitan dalam membaca dan menulis serta menghitung diusia yang seharusnya telah memahaminya, kesulitan ini dialami oleh siswa yang mengalami kebutuhan khusus seperti Dyslexia, Dysgraphia, Dyscalculia. Dalam memahami siswa berkesulitan belajar spesifik, kita harus mengenal dan tahu karakteristik atau ciri-ciri khusus yang muncul pada siswa, yang umumnya baru diketahui saat siswa berusia kelas 3-4 SD atau 8-9 tahun. Adapun ciri-ciri tersebut dapat dilihat adanya kesenjangan antara potensi anak dengan prestasi siswa dengan prestasi akademik dan perkembangan dicapai, kesenjangan ini minimal 2 level akademik atau 2 tahun perkembangan. Memiliki kesulitan pada satu bidang akademik atau perkembangan yang tertinggal dibandingkan dengan bidang akademik atau perkembangan lain yang dimiliki siswa (perbedaan intra individual). Kesulitan belajar yang dialami siswa bukanlah kesulitan yang menetap, sebab intervensi dini dan pendekatan professional secara terpadu dapat menengani kesulitan belajar tersebut. Dalam hal ini peran guru kelas menduduki peran dan posisi strategis dalam membantu siswa kesulitan belajar spesifik melalui Program Pembelajaran individual (PPI) yang dirancang oleh guru bersama tim Universitas Wiraraja.

Siswa *Slow Learner* atau lamban belajar adalah siswa yang prestasi belajarnya rendah, daya tangkapnya terhadap pelajaran lambat, serta menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusainya. Siswa lamban belajar lebih membutuhkan waktu yang lebih lama dibanding siswa umumnya. Ketelatenan dan kesabaran guru untuk tidak terlalu cepat dalam memberikan penjelasan, serta guru memberikan lebih banyak latihan dari pada hafalan dan pemahaman pada siswa lamban belajar. Kebutuhan pembelajaran siswa lamban belajar hampir sama dengan siswa berkesulitan belajar spesifik yakni dengan adanya pembelajaran remedial, kompensasi, dan prevensi. Tiga pembelajaran tersebut didampingi oleh tim Universitas Wiraraja guna menghindari kerusakan otak siswa.

Sekolah ini berdiri berawal niat Ibu Istianah yang ingin membuat sebuah sekolah dasar yang berdasarkan cinta pada anak, pendidikan yang berkualitas, berbudaya dan berakhlak mulia namun tidak membebani siswa dan orang tua siswa secara ekonomi alias murah. Tujuan Ibu Istianah ini didukung oleh donator yang mempunyai pemikiran yang sama, sehingga donator tersebut menyokong dan menjadi salah satu pilar dalam pendirian sekolah sebagai yayasan pendidikan Al-Wathoniyah Al Islamiyah yang menaungi SDITA. SDITA berdiri tanggal 12 juli 201. Pada awalnya hanya memiliki 10 siswa, sekarang SDITA memiliki 277 siswa dengan tenaga pendidik (guru) sejumlah 21 orang dan tenaga kependidikan 2 orang.

SDITA adalah lembaga pendidikan dasar formal yang memiliki pendidikan berbasis budaya setempat yang menekankan pada sisi akhlak, kepemimpinan, logika berfikir, serta

menumbuhkan jiwa kreatif dan inovatif pada peserta didik sesuai dengan umur psikologis mereka. SDITA adalah sekolah dasar noninklusi, namun kepala sekolah menerima siswa berkebutuhan khusus dengan perbandingan tiap kelas terdapat maksimal 1 siswa berkebutuhan khusus. Jadi di kelas dua A dan B terdapat 2 siswa ABK, di kelas tiga A dan B terdapat 2 siswa ABK, di kelas empat A dan B terdapat 2 siswa ABK, di kelas lima terdapat 1 siswa ABK, dan di kelas enam terdapat 1 siswa ABK, jadi total siswa ABK di SDITA adalah 8 siswa ABK. Siswa ABK di SDITA rata-rata adalah siswa Berkesulitan Belajar Spesifik (*Dyslexia*, *Dysgraphia*, *Dyscalculia*) dan *Slow Learner*. Anak dinyatakan tidak mampu jika baca tulis dan menghitungnya lambat. Padahal anak berkesulitan belajar dan *Slow Learner* mempunyai kelebihan bakat tersendiri seiring dengan kekurangannya jika ditangani dengan benar.

Saat diwawancarai oleh Tim Universitas Wiraraja (UNIRA), Bu Istianah Sandy selaku kepala sekolah SDITA mengutarakan kesulitannya tentang pembelajaran individual bagi siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang dapat dicampur dengan siswa normal di kelas. Hal ini nampak pada siswa ABK yang selalu tertinggal pembelajaran, sehingga selalu mendapatkan nilai paling bawah dari teman-temannya. Padahal siswa ABK memiliki IQ yang sama dengan yang lain namun penanganannya dalam pembelajaran kurang tepat.

SDITA-juga kesulitan dalam memberikan wawasan dan pendidikan tentang siswa ABK pada wali siswa (orang tua siswa) berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah. Oleh sebab itu Tim UNIRA akan melakukan pengabdian di SDITA selama satu semester atau kurang lebih 6 bulan. Sedangkan Tim UNIRA tahun 2019 telah melaksanakan pengabdian sosialisasi dan membantu SDN Babbalan untuk mengidentifikasi siswa ABK, program pembelajaran individual dan kelas inklusi di sekolah tersebut. Dari pengalaman inilah Tim UNIRA akan melakukan Pendampingan Program Parenting Class dan Individual Learning di SDIT AL-Wathoniyah.

## **METODE**

Metode pelaksanaan kegiatan ini yaitu bersosialisasi secara tatap muka dengan para mengikuti protocol kesehatan selama pandemic covid 19. Melalui kegiatan pengabdian ini telah memberikan solusi berdsarkan permasalahan yang dialami oleh SDIT AL-Wathoniyah melalui langkah-langkah sebagai berikut ; (1) memberikan pelatihan dan pendampingan penguasaan keterampilan bagi wali kelas dan guru mata pelajaran dalam Individual Learning dan bahan ajar berupa bahan ajar yang dikemas dalam modul untuk pembelajaran siswa ABK; (2) memberikan pelatihan dan pedampingan keterampilan Pendampingan Program Parenting Class untuk meyelaraskan pembelajaran di sekolah dengan dirumah sehingga siswa ABK dapat mengejar ketertinggalan materi ajar selama ini. Penyelarasana ini ditangani langsung oleh walimurid dan wali kelas saat pandemic covid 19, dimana siswa lebih banyak dirumah sehingga peran orang tua sangat dominan.

Pengabdian ini dilaksanakan menggunakan Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan

data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif. Teknik pengumpulan data dilaksanakan secara triangulasi. Sedangkan analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian ini lebih menekankan pada makna yang digeneralisasikan. Pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan di SDIT AL-Wathoniyah selama satu semester atau kurang lebih 6 bulan, beralamat di jalan Melati no.516, Pajagalan, Sumenep Kabupaten Sumenep, Jawa Tim.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemberian pelatihan dan pendampingan penguasaan keterampilan bagi wali kelas dan guru mata pelajaran dengan cara bersosialisasi secara tatap muka dengan para mengikuti protokol kesehatan selama pandemic COVID 19 ini. Guru berkooperatif dengan memberikan perhatian dan merasa antusias saat tim universitas wiraraja memberikan penjelasan tentang anak berkesulitan belajar spesifik dan *Slow Learner*. Antusiasme ditunjukkan oleh para guru dengan mengajukan berbagai pertanyaan-pertanyaan kepada tim universitas wiraraja, termasuk bagaimana para guru dapat memberikan perhatian pada siswa berkebutuhan khusus tanpa mengusulkan mereka. Tim memberikan penjelasan bahwasanya rasa sayang dan tanpa membedakan antara siswa berkebutuhan khusus ataupun yang normal adalah kunci utama dalam memberikan pembelajaran yang bermakna pada siswa berkebutuhan khusus di kelas. Selain rasa sayang yang tidak membedakan, juga diperlukan PPI bagi siswa berkebutuhan khusus. PPI (Program Pembelajaran Individual) adalah program pembelajaran yang dikhususkan bagi siswa berkebutuhan khusus di luar jam kelas di sekolah. Sebelum memberikan PPI, guru kelas atau wali kelas memulainya dengan mengidentifikasi siswa melalui alat identifikasi berkebutuhan khusus yang diberikan oleh tim. Saat mengidentifikasi siswa, wali kelas didampingi oleh tim dalam mengisi alat identifikasi dan menganalisis ciri-ciri kebutuhan khusus siswa bersama-sama.

Ditemukan beberapa siswa di kelas dua A dan B terdapat 2 siswa ABK, di kelas tiga A dan B terdapat 2 siswa ABK, di kelas empat A dan B terdapat 2 siswa ABK, di kelas lima terdapat 1 siswa ABK, dan di kelas enam terdapat 1 siswa ABK, jadi total siswa ABK di SDITA adalah 8 siswa ABK. Siswa ABK di SDITA rata-rata adalah siswa Berkesulitan Belajar Spesifik (*Dyslexia*, *Dysgraphia*, *Dyscalculia*) dan *Slow Learner*. Anak dinyatakan tidak mampu jika baca tulis dan menghitungnya lambat. Dari temuan tersebut tim lebih intensif kepada wali kelas satu, tiga, empat, lima, dan enam untuk pendampingan dalam pelaksanaan PPI pada sepuluh siswa tersebut.

Pemberian pelatihan dan pendampingan keterampilan untuk wali kelas (guru Kelas) dalam membuat dan merancang kelas inklusi dan PPI bagi siswa berkesulitan belajar spesifik dan *Slow Learner* dengan alat bantu perangkat pembelajaran sekolah dasar yang disesuaikan dengan rentang kelasnya. Tim bersama-sama dengan guru kelas dua hingga enam membuat rancangan pembelajaran guna PPI untuk delapan siswa yang berkebutuhan khusus. Rancangan tersebut dibuat selama kurang lebih satu bulan selama pembelajaran daring di semester genap tahun ajaran 2019/2020. Rancangan ini yang akan digunakan pada pembelajaran daring di semester ganjil bulan juni hingga desember tahun ajaran

2020/2021.

Rancangan ini dibuat berdasarkan kebutuhan khusus dari ke sepuluh siswa tersebut. Rancangan ini berisi pembelajaran remedial, kompensasi, dan prevensi. Syarat utama saat membuat rancangan pembelajaran PPI secara daring adalah tim memastikan bahwasanya para guru mengajar dalam kelas tersebut senantiasa mengayomi dan menyayangi siswa-siswa berkebutuhan khusus tersebut. Sehingga pembelajaran prevensi dirasakan secara langsung oleh siswa melalui ucapan dan sikap guru saat pembelajaran daring melalui aplikasi zoom yang disediakan oleh SDITA, dengan begitu siswa berkebutuhan khusus tidak merasa dikucilkan atau berbeda dengan siswa yang lain. Konsep bahwasanya mereka spesial bukan disebabkan kekhususan mereka serta sama dengan siswa yang lain, sangatlah penting saat guru memberikan pembelajarannya.

Rancangan PPI untuk dua siswa di kelas lima dan enam dibuat lebih menitikberatkan pada kekhususannya yakni lamban belajar. Siswa tersebut memerlukan waktu yang lebih lama dibanding siswa yang lain dan pernah tidak naik kelas disebabkan belum bisa membaca. Sehingga rancangan PPI dibuat untuk bisa membaca, menulis, dan menghitung. Siswa lamban belajar memerlukan pembelajaran yang terfokus hanya pada dirinya oleh sebab itu *Parenting Class* dan *Individual Learning* diperlukan, dimana pembelajaran daring ini terdiri dua siswa ABK dan satu guru saja aplikasi zoom dengan pendampingan orang tua saat pembelajaran daring selama 2,5 jam pelajaran. Khusus kelas lima dan enam oleh guru dan tim diberikan materi khusus seperti latihan yang diceritakan melalui kegiatan sehari-hari mereka sehingga guru sebelum melaksanakan pembelajaran dengan dua siswa tersebut telah berkomunikasi dengan orang tua, apa saja yang telah dilakukan oleh siswa beberapa waktu ataupun hari yang lalu. Memang, sebagai guru bagi siswa ABK menuntut guru untuk kreatif dalam metode dan strategi pembelajaran selama pandemic. Namun ada beberapa waktu guru mengunjungi siswa ABK di rumah untuk bercengkrama langsung dan dilakukan selama dua minggu sekali dengan mengikuti protocol kesehatan sehingga aman bagi siswa dan guru. Ruang yang pembelajaran daring digunakan adalah kelasnya itu sendiri. Tim menghimbau guru kelas lima dan enam untuk memberikan cerita dan pemahaman lewat bercerita dengan gambar yang lebih menitikberatkan pada materi ajar dari pada tulisan untuk meminimalisir kesenjangan dengan siswa lamban belajar di kelas.

Pemberian pengetahuan terkait kekhususan siswa untuk wali siswa atau orang tua siswa yang siswanya berkesulitan belajar spesifik dan Slow Learner dapat mendampingi dengan pendidikan di rumah dengan tepat yakni kunjungan guru dua hingga empat minggu sekali dengan mengikuti protocol kesehatan. Orang tua siswa kebutuhan khusus yang ada di SDITA tidak mau didokumentasikan dalam foto, hanya berupa data yang ada pada alat diagnosa yang didata oleh guru kelas yang didampingi oleh tim Universitas Wiraraja. Sehingga pertemuan hanya dilakukan oleh pihak guru dan orang tua siswa bahwasanya delapan siswa yang didiagnosa berkebutuhan khusus mendapat *Parenting Class* dan *Individual Learning* secara daring selama pandemic COVID-19.

Sehingga orang tua wali tidak perlu khawatir. Sebelum itu, Orang tua siswa telah mendapatkan himbauan tentang kekhususan anak mereka. Dan *Parenting Class* dan

*Individual Learning* yang dilaksanakan pihak sekolah dengan tim Universitas Wiraraja untuk kebaikan anak mereka sehingga kelak dapat menjadi individu yang mandiri dan berdaya saing dengan mengadaptasi kekurangan pada dirinya dengan lingkungan sekitar dan kehidupan mereka kelak. *Parenting Class* dan *Individual Learning* dilaksanakan oleh guru kelas dari hari senin hingga kamis.

## **SIMPULAN**

Program *Parenting Class* dan *Individual Learning* adalah pembelajaran terfokus pada siswa berkebutuhan khusus didalam kelas daring yang lebih individual sebelum bergabung dengan grup kelas seara daring. Direkomendasikan Program ini dilakukan dan dilaksanakan selama siswa tersebut bersekolah hingga dia lulus. Untuk siswa yang berkesulitan belajar spesifik, program ini dilaksanakan hingga siswa tersebut dapat mengikuti pelajaran seperti siswa yang lain yakni bisa membaca dan menulis serta membedakan symbol-simbol dikehidupan mereka. Untuk siswa lamban belajar, program ini tetap dilakukan dan dilaksanakan hingga siswa tersebut dapat mandiri dan mengatasi kekurangannya serta beradaptasi dengan baik terhadap kehidupannya kelak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dwimarta, Rahmasari. 2015. Rancangan IEP (Individualized Educational Program) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan Inklusif. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. (21 November 2015, Surakarta, Indonesia. Hal. 230-236).
- Punggeti, Ratna Novita. Program Pembelajaran Individual (PPI) Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Sumenep. *Jurnal Terateks* ISSN 2598-3989 (Vol 4 No 01 (2019): Oktober).
- Loerman, Tim, et al. 2005. *Inclusive School: a practical guide to supporting diversity in the classroom*. Singapore: South Wind Productions
- Nurdayati P, dan Purwandari. Metode Multisensori untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia Di SD Inklusi. *Jurnal Pendidikan*. ISSN 1979-9594 (2009).